

Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi

Wuat Wa'i: Gotong Royong Model of Manggarai Society in Financing Higher Education

doi: 10.24832/jpnk.v7i1.1864

Fransiskus Seda, Maria Dominika Niron

Prodi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

E-mail: fransiskuseda.2019@student.uny.ac.id; niron@uny.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 7, Nomor 1, Juni 2022

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 02 Pebruari 2022

Naskah disetujui: 26 April 2022

Terbit: 30 Juni 2022

Abstract: *Lack of fees is one of the main causes of low community participation in continuing studies at the tertiary level. The Manggarai community recognizes one form of local wisdom in overcoming education financing issues. Wuat Wa'i is a form of cooperation, the community helps the community in obtaining education funding. This study aims to describe Wuat Wa'i as a model of cooperation between the Manggarai communities to support children's education in higher education. The approach used in this research is a qualitative approach with a narrative type of approach to explore events and story which occur in the research area. Data collection techniques in this study were in-depth interviews and documentation studies. The results of the study found that the form of cooperation in Wuat Wa'i is raising funds for education and giving moral contributions in the form of culture-based prayers and advice.*

Keyword: *Wuat Wa'i, mutual cooperation, Manggarai community, education financing*

Abstrak: *Kekurangan biaya adalah salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam melanjutkan studi pada tingkat pendidikan tinggi. Masyarakat Manggarai mengenal salah satu bentuk kearifan lokal dalam mengatasi persoalan pembiayaan pendidikan. Wuat Wa'i adalah satu bentuk gotong royong dalam mendapatkan pembiayaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Wuat Wa'i sebagai bentuk gotong royong masyarakat Manggarai dalam upaya mendukung pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan naratif untuk menggali peristiwa dan cerita yang terjadi di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk gotong royong dalam Wuat Wa'i adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memberi sumbangan moril berupa do'a dan nasihat berbasis budaya.*

Kata Kunci: *Wuat Wa'i, gotong royong, masyarakat Manggarai, pembiayaan pendidikan*

PENDAHULUAN

Wuat Wa'i adalah model gotong royong masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam rangka membiayai pendidikan anak pada jenjang perguruan tinggi (PT). *Wuat Wa'i* juga dikenal secara luas oleh masyarakat dengan tradisi pesta sekolah. Pesta sekolah atau dalam bahasa Manggarai disebut *Wuat Wa'i* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Manggarai dalam arti tolong-menolong. *Wuat Wa'i* adalah bentuk masyarakat bantu masyarakat dalam dunia pendidikan (Nggoro, 2014). Gotong royong adalah bentuk bantuan spontan dan timbal balik di antara anggota masyarakat (Slikkerveer, 2019). Masyarakat Manggarai menghidupi tradisi *Wuat Wa'i* dalam konsep gotong royong seperti yang telah digagas oleh Koentjaraningrat yaitu bercirikan spontanitas dan bantuan timbal balik. Tradisi *Wuat Wa'i* telah menjadi wadah masyarakat Manggarai-Flores secara spontan dan timbal balik bergotong royong mengumpulkan dana pendidikan. Dalam perayaan *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai secara bergantian hadir membawa sumbangan baik dalam bentuk materi (uang) maupun sumbangan moril berupa do'a dan nasihat berbasis budaya bagi anak dari keluarga yang hendak melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu bentuk identitas kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan memainkan peran sentral dalam meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa (Abidin, 2017). Eksistensi pendidikan bagi bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa menuju bangsa yang bermartabat.

Sejak merdeka bangsa Indonesia telah memilih pendidikan sebagai pilar bangsa untuk mengisi kemerdekaan (Nuraini, *et al.*, 2019). Dewasa ini, pendidikan tinggi merupakan salah

satu garda dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi masih menyimpan persoalan. Persoalan pembiayaan pendidikan masyarakat pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia masih menjadi momok bagi bangsa dan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi di Indonesia menurut propinsi tahun 2017-2019, tercatat hampir 90% di bawah 50%. APK Provinsi NTT berada pada angka 30,22%. Di sini jelas APK pada perguruan tinggi di Indonesia masih rendah (Badan Pusat Statistik, 2019).

Beberapa penelitian juga membuktikan adanya hubungan antara status ekonomi dan minat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Ekonomi menjadi faktor penentu apakah seorang siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak (Subarkah & Nurkhin, 2018). Pengaruh kondisi ekonomi dengan minat melanjutkan pendidikan ke program magister dikemukakan oleh Taufik & Kurniawati (2020), bahwa status sosial ekonomi memiliki dampak langsung terhadap prestasi dan minat masyarakat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Semakin rendah pendapatan ekonomi keluarga, semakin kecil peluang atau minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Haq & Setiyani 2016). Sebaliknya, Barokah & Yulianto (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin baik status sosial ekonomi orang tua, semakin baik minat belajar dan minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Persoalan pembiayaan masih menjadi tugas berat bagi semua pihak. Pemerintah Indonesia melalui berbagai lembaga perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, telah menerima program beasiswa seperti Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi) dan program lainnya. Namun, program

tersebut dinilai belum mampu meningkatkan APK perguruan tinggi di Indonesia (Andriadi, Asih, Dewi, Nugraha, & Samadhinata, 2018).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Bab IV mengenai Pendanaan dan Pembiayaan Pendidikan, terutama pasal 84 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta dalam pendanaan pendidikan tinggi. Bentuk pendanaan ini bisa berupa hibah, wakaf, zakat, persembahkan kasih, kolekte, dana punia, sumbangan individu/perusahaan, dan berbagai bentuk lainnya yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Di sini jelas bahwa masyarakat memiliki hak dan kewajiban secara hukum untuk membantu penyelenggaraan pendidikan tinggi melalui berbagai bentuk sumbangsih pendanaan.

Budaya gotong royong telah menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menanggung biaya pendidikan secara bersama-sama (Rahayu, Ludigdo, Irianto, & Nurkholis, 2015). Masyarakat tradisional pada umumnya memiliki kearifan lokal dalam rangka tolong-menolong. Gotong royong digambarkan dari desa tradisional Jawa melalui pertukaran timbal balik tenaga kerja dan penduduk desa dengan dimotivasi oleh etos umum dan perhatian pada kebaikan bersama (Bowen, 1986). Beragam konsep gotong royong dan pemahamannya berdasarkan konteks masyarakat. Gotong royong sebagaimana yang digagas oleh Soekarno, presiden pertama Indonesia, yang menguraikan gotong royong dengan konsep dan karakternya yang dinamis sebagai satu *karyo*, satu *gawe* yang artinya satu usaha, tugas bersatu (Mardiasmo, & Barnes, 2015).

Melalui semangat gotong royong masyarakat bisa membantu pembiayaan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. *Wuat Wa'i* hadir sebagai bentuk kerja sama masyarakat untuk meringankan beban biaya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (Wadu, Narjo, Ladamay, & Masak, 2019). *Wuat Wa'i* adalah

modal sosial masyarakat Manggarai yang mengedepankan semangat solidaritas kemanusiaan khusus dalam mendanai pendidikan anak pada jenjang perguruan tinggi (Djese & Mba, 2018).

Kedua penelitian terdahulu membahas *Wuat Wa'i* sebagai bentuk gotong royong masyarakat dalam penggalangan dana. Nggoro (2014) menekankan filosofi *Wuat Wa'i* yang mengutamakan kemanusiaan dengan mendukung pendidikan melalui implementasi pengumpulan dana secara bersama. Sedangkan Wadu, *et al.* (2019) menekankan bentuk penggalangan dana dan motivasi masyarakat untuk mengikuti *Wuat Wa'i*. Penelitian ini tidak hanya menekankan *Wuat Wa'i* sebagai praktik gotong royong yang terjadi pada tingkat masyarakat, melainkan melihat lebih jauh bahwa gotong royong dalam *Wuat Wa'i* terjadi pada tingkat keluarga baik keluarga inti maupun keluarga luas dan pada tingkat masyarakat desa atau kampung. Selain itu melalui *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai telah mengangkat dan menghidupi nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, *komunio* (persatuan), dan religius serta nilai kekeluargaan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana kegiatan *Wuat Wa'i* pada masyarakat Manggarai sebagai model gotong royong yang terjadi dalam tiga tingkat yaitu keluarga inti, keluarga luas, dan masyarakat desa/kampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Wuat Wa'i* sebagai model gotong royong masyarakat Manggarai yang terjadi pada tingkat keluarga (*nuclear family* dan *extended family*) serta gotong royong pada tingkat masyarakat luas (desa/kampung). Penelitian ini memfokuskan kajian pada tradisi *Wuat Wa'i* sebagai model gotong royong mengumpulkan dana pendidikan untuk perguruan tinggi di Manggarai, dan manfaat *Wuat Wa'i* bagi masyarakat Manggarai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2018) melalui metode kualitatif, peneliti dapat memahami interaksi sosial yang kompleks melalui wawancara. Penelitian ini dilakukan di tiga Kabupaten propinsi NTT, yaitu Manggarai Timur, Manggarai Tengah, dan Manggarai Barat. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Sumber informasi penelitian ini adalah masyarakat pelaku pesta sekolah, seperti tokoh masyarakat (*tua golo*), tokoh pendidik (guru) serta mahasiswa yang pernah mengikuti atau mengadakan *Wuat Wa'i* baik sebagai ketua panitia, orang tua, maupun anak yang dipestantakan.

Subjek ditentukan secara *purposive sampling* dimana peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan penelitiannya sendiri (Subiyakto, Syaharuddin, & Rahman, 2017). Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti tokoh masyarakat, tokoh pendidik, pemerintah, orang tua, dan mahasiswa yang dianggap pelaku dan mengenal baik budaya *Wuat Wa'i*.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang melakukan *Wuat Wa'i*, mahasiswa yang pernah mengikuti *Wuat Wa'i*, tokoh masyarakat, tokoh pendidik, serta pemerintah (desa) terkait proses persiapan dan pelaksanaan. Wawancara dengan berbagai tokoh seperti pendidik, tokoh adat, dan pemerintah mengenai definisi dari *wuat wa'i*, manfaat kegiatan, model pelaksanaan, pengorganisasian, dan pemaknaan dari *Wuat Wa'i* dalam konteks pengumpulan dana.

Studi dokumentasi meliputi pengumpulan data dengan profil Manggarai, data BPS informasi tentang Manggarai, serta studi dokumen bukti kegiatan *Wuat Wa'i* yang tertulis dan tercetak.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif mengikuti model (Miles,

Haberman & Saldana (2014) yang melewati tiga aktivitas yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Data yang telah dikumpulkan kemudian dikondensasi mengacu pada proses pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, mentransformasikan data yang muncul bentuk catatan lapangan secara tertulis, wawancara, dan dokumen. Langkah berikut menampilkan data dengan mendesain tampilan berupa teks naratif. Pada tahap akhir, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Masyarakat Manggarai

Masyarakat Manggarai adalah salah satu subklan etnis Flores, NTT. Masyarakat Manggarai mendiami wilayah barat Pulau Flores, yang mencakup tiga kabupaten di propinsi NTT yaitu 1) Kabupaten Manggarai Timur (Borong), 2) Manggarai Tengah (Ruteng) dan 3) Kabupaten Manggarai Barat (Labuan Bajo).

Berdasarkan latar belakang ekonomi, sumber daya manusia, prasarana, kemampuan keuangan lokal, aksesibilitas, dan karakteristik daerah, Kabupaten Manggarai tergolong dalam kategori daerah tertinggal (Ahmad, 2018). Masyarakat Manggarai pada umumnya berada di bawah garis kemiskinan. Data kemiskinan menurut BPS Provinsi NTT, ketiga kabupaten pewaris tradisi *Wuat Wa'i* berada pada tingkat yang memprihatinkan. Data penduduk miskin pada tahun 2020 sebagai berikut. Kabupaten Manggarai Timur 76,69%, Kabupaten Manggarai Tengah berada pada 69,52%, sedangkan Kabupaten Manggarai Barat presentasi kemiskinan dan ketimpangan berada pada angka 49,40% (Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, 2020).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa persentase penduduk miskin di wilayah Manggarai pada umumnya di atas 50%. Hal ini berpengaruh terhadap persentase partisipasi masyarakat terhadap pendidikan terutama pada

jenjang perguruan tinggi. Pendapatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat pada perguruan tinggi. Untuk mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membiayai pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi, masyarakat Manggarai mewariskan tradisi *Wuat Wa'i* sebagai bentuk kerja sama antarmasyarakat dalam menggalang dana pendidikan.

Tradisi *Wuat Wa'i* pada Masyarakat Manggarai

Praktik kegiatan *Wuat Wa'i* yang dilaksanakan masyarakat Manggarai akan digambarkan dalam tiga poin, yaitu eksistensi *Wuat Wa'i* dalam masyarakat manggarai, materi pelaksanaan kegiatan *Wuat Wa'i*, dan manfaat dari *Wuat Wa'i*.

Pengertian dan Eksistensi *Wuat Wa'i* dalam Masyarakat Manggarai

Secara etimologi konsep *Wuat Wa'i* berasal dari bahasa Manggarai yaitu *Wuat* yang berarti bekal, dan *Wa'i* yang berarti kaki, perjalanan. Jadi *Wuat Wa'i* dapat dipahami sebagai "bekal perjalanan". Sebagai sebuah tradisi, *Wuat Wa'i* adalah ritus tradisional masyarakat Manggarai untuk melepaspergikan seseorang yang hendak merantau atau melakukan perjalanan jauh untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah. Nggoro (2016) mendefinisikan, *Wuat Wa'i* sebagai sebuah ritus budaya yang terdapat di daerah Manggarai. Ritus *Wuat Wa'i* dibuat atau dirayakan dalam rangka melepaspergikan seseorang (anggota keluarga, warga kampung) yang hendak merantau atau meninggalkan kampung halaman dengan maksud mencari nafkah atau pendidikan lanjut. Dalam konteks penelitian ini *Wuat Wa'i* dapat juga dipahami sebagai acara melepaspergikan seorang anak oleh keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang dirayakan atau didukung oleh masyarakat setempat (Nggoro, 2014).

Konsep *Wuat Wa'i* pada masyarakat Manggarai sering juga dikenal dengan sebutan "pesta sekolah". Dinamika dan proses *Wuat Wa'i* melalui berbagai kegiatan pada masyarakat Manggarai pada dasarnya bertujuan untuk menggalang dana pendidikan. Dalam wawancara seorang informan tokoh pendidikan mengatakan, "Dalam pesta sekolah (*Wuat Wa'i*) masyarakat secara gotong royong mengumpulkan dana dengan tujuan untuk membantu pembiayaan pendidikan anak ke tingkat perguruan tinggi" (FM, wawancara, 10 September 2020).

Hal serupa diungkapkan oleh seorang informan tokoh masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan *Wuat Wa'i*,

"Keberadaan pesta sekolah menurut saya merupakan suatu kegiatan gotong royong masyarakat dalam lingkungan, kampung, desa tertentu dalam rangka membantu pembiayaan bagi mereka yang hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi" (BS, Wawancara, 12 September 2020).

Hal senada diungkapkan oleh informan mahasiswa yang mengatakan,

"Pesta sekolah merupakan suatu upaya dari keluarga untuk menggalang dana melalui keikutsertaan keluarga dekat maupun kelompok masyarakat luas untuk mendukung anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi". (KD, Wawancara, 13 September 2020).

Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nggoro (2014) bahwa *Wuat Wa'i* adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dalam konsep tolong-menolong untuk mengumpulkan dana pendidikan.

Melalui penelitian terhadap 20 mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan *Wuat Wa'i* dan 20 orang tua (pendidik dan ASN) yang pernah terlibat dalam beberapa perayaan *Wuat Wa'i* ditemukan bahwa dana hasil *pesta sekolah* yang berhasil dikumpulkan berkisar 15 juta – 100 juta. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada

potensi dalam *Wuat Wa'i* untuk menghasilkan dana sumbangan sebesar 15 juta-100 juta rupiah.

Tahap-Tahap Pesta *Wuat Wa'i*

Implementasi *Wuat Wa'i* melewati beberapa tahap pelaksanaan. Hasil wawancara dengan tokoh agama sekaligus pendidik, bahwa *Wuat Wa'i* melewati beberapa tahap seperti 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi internal. Tahap dan jenis kegiatan *Wuat Wa'i* dapat dilihat pada Tabel 2.

Pihak keluarga (*nuclear family* dan *extended family*) yang akan merayakan *Wuat Wa'i* melakukan perencanaan persiapan perayaan. Dalam wawancara seorang informan mahasiswa mengatakan:

"Sebelum hari puncak perayaan pesta sekolah, orang tua saya mengundang pihak keluarga baik dari keluarga ibu saya (om atau paman), untuk hadir membicarakan persiapan acara *Wuat Wa'i* seperti rancangan anggaran awal dari keluarga dan menentukan waktu untuk perayaan pesta". (LJ, Wawancara, 14 September 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan tokoh agama (HB, Wawancara, 14 September 2020).

"Sejauh yang saya amati, biasanya ada keluarga merencanakan acara, *Wuat Wa'i* berawal dari dalam keluarga. Mereka memberi makan leluhur (*Teing Hang*), lalu membentuk panitia yang di dalamnya ada pembagian tugas seperti seksi-seksi antara lain: seksi konsumsi, penerima tamu, dan humas (undangan)".

Hal senada juga disampaikan oleh informan tokoh masyarakat (orang tua) yang mengatakan:

"Sebelum pesta sekolah atau *Wuat Wa'i*, keluarga inti biasanya berkumpul untuk persiapan. Pada saat berkumpul orang tua menyampaikan keadaan keluarga. Orang tua juga menanyakan kesungguhan anak

mereka untuk melanjutkan sekolah. Sang anak menyampaikan kemauannya dan sampai pada keputusan untuk mengadakan *Wuat Wa'i*. Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama, membakar lilin (kepo), dan meminta restu leluhur". (ED, Wawancara, 16 September 2020).

Persiapan *Wuat Wa'i* diwarnai dengan semangat gotong royong yang terjadi pada tingkat keluarga. Keluarga berkumpul dan merencanakan segala sesuatu mengenai perayaan *Wuat Wa'i*.

Tahap kedua adalah pengorganisasian (pembentukan panitia) perayaan *Wuat Wa'i*. Pengorganisasian ini terjadi pada tingkat keluarga inti dan tingkat wilayah seperti kampung atau desa. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam struktur kepengurusan *Wuat Wa'i* adalah model tolong-menolong masyarakat Manggarai dalam perayaan pesta sekolah. Masyarakat diberi peran dan tanggung jawab dalam persiapan dan pelaksanaan *Wuat Wa'i*. Seorang informan mahasiswa mengatakan:

"Setelah selesai pertemuan keluarga untuk persiapan internal, pertemuan kedua dilakukan untuk mengundang keluarga besar, ketua adat, (*tua olo kepo*). Ayam dan tuak digunakan sebagai sarana meminta restu untuk mengadakan "pesta sekolah". Akhirnya, panitia pesta yang lebih luas dapat dibentuk." (KN, Wawancara, 16 September 2020).

Pada tahap pembentukan panitia, keluarga bersama tokoh masyarakat dan pemerintah berkoordinasi untuk memilih dan menentukan kepengurusan pesta *Wuat Wa'i*. Kepengurusan *Wuat Wa'i* biasanya meliputi ketua panitia, bendahara, konsumsi (keluarga), *master of ceremony*, wakil pemerintah desa/tuagolo, dan keluarga (anggota).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pesta perayaan *Wuat Wa'i*. Perayaan *Wuat Wa'i* ditandai dengan kehadiran masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan "pesta sekolah"

seperti yang terlihat pada Tabel 2. Seluruh rangkaian acara puncak dipandu oleh panitia pelaksanaan dan dibantu oleh keluarga.

Tahap akhir dari *Wuat Wa'i* adalah tahap evaluasi internal. Pada tahap ini keluarga inti kembali berkumpul untuk bersama-sama

Tabel 2. Tahap-Tahap *Wuat Wa'i* dan Jenis Kejadiannya

No	Tahapan <i>Wuat Wa'i</i>	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Perencanaan	a) Pertemuan internal keluarga b) <i>Ti'ing hang</i> (Doa) c) Penetapan anggaran, tempat & waktu)	Perencanaan internal oleh <i>nuclear family</i> dan <i>extended family</i>
2	Pengorganisasian	Pembentukan Panitia <i>Wuat Wa'i</i> a) Ketua Panitia b) Bendahara c) Pemilihan seksi-seksi <i>wuat wa'i</i> seperti: <i>master of ceremony</i> (MC), seksi dana, seksi konsumsi, seksi pembantaian hewan, pelayan, penerima tamu (<i>tuak reis, tuak kapu</i>), dekorasi, dan seksi panggung.	Pemilihan ketua panitia dan seksi-seksi <i>wuat wa'i</i> oleh keluarga dan wakil masyarakat.
3	Pelaksanaan	Susunan acara hari puncak <i>wuat wa'i</i> a) <i>Tuak reis</i> b) Acara <i>cau lime</i> (jabat tangan) c) <i>Tuak kapu</i> d) Sapaan MC e) Sambutan (kades, ketua panitia) f) Kudapan g) Perkenalan anak oleh keluarga h) Doa i) Resepsi j) Bazar penjualan sate, bir, dan rokok (harga sumbangan diatur panitia) k) Ucapan terima kasih dari keluarga l) <i>Requies</i> m) Rekreasi bersama	<i>Tuak Reis</i> : acara sapaan ada di depan pintu tenda pesta untuk menyambut tamu yang hadir saat <i>Wuat Wa'i</i> . <i>Cau Lime</i> : kegiatan jabat tangan oleh undangan atau masyarakat pada hari puncak acara <i>Wuat Wa'i</i> , saat jabat tangan undangan sambil menyerahkan sumbangan (uang) <i>Tuak Kapu</i> : sapaan oleh keluarga dan panitia <i>Wuat Wa'i</i> terhadap tamu undangan yang datang secara adat Manggarai. <i>Requies</i> : adalah acara sawer lagu atau berupa nasehat, petua (<i>Toing</i>) dari Undangan untuk anak yang dipestantan.
4	Evaluasi Internal	a) Pertemuan keluarga dan panitia b) Laporan keuangan c) Pembubaran panitia d) Kerja bakti (pembongkaran tenda, dan pengembalian barang)	Panitia, bersama <i>nuclear family</i> dan <i>extended family</i> . Kegiatan ini dilakukan sehari setelah hari puncak.

Sumber: Hasil wawancara dan dokumen dari keluarga yang pernah mengadakan *Wuat Wa'i*, Yofan, (2012)

mengikuti serangkaian kegiatan internal. Kegiatan evaluasi dalam semangat kekeluargaan, dilanjutkan dengan pembubaran panitia, pembongkaran tenda, dan semua dalam semangat gotong royong. Semangat tolong-menolong di sini terjadi dalam tingkat keluarga.

Pembahasan

Tradisi *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai tampak dalam komitmen bersama pada tingkat kampung atau desa. Perayaan tradisi *Wuat Wa'i* yang terjadi pada masyarakat Manggarai pada umumnya bertujuan untuk mendukung pembiayaan pendidikan anak pada jenjang perguruan tinggi. Tujuan ini searah dengan pesan dan nasihat serta doa yang terungkap pada puncak perayaan *Wuat Wa'i*. Setiap anak yang hendak melanjutkan pendidikan akan mendapat nasihat dan pesan adat "*lalong bakok du lakom, lalong rombe du kolek.*" Artinya, pada awalnya seorang anak akan pergi mengikuti pendidikan ibarat seekor ayam jantan putih, namun setelah kembali hendaknya telah menjadi ayam yang bulunya berwarna warni. "*Sesek sapu kole mbaru, sesek panggak kole tana.*" Artinya, mengharapkan keberhasilan dalam melanjutkan studi. "*Uwa haeng wulang, langkas haeng nta.*" Artinya, berkembanglah menggapai bulan, bertumbuhlah tinggi menggapai bintang di langit (Nggoro, 2014).

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya gotong royong yang khas. Gotong royong telah menjadi identitas budaya masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah inti dari jati diri bangsa Indonesia dan kunci menuju pembangunan negara. Gotong royong sering digunakan sebagai filosofi penggerak, alat politik dalam membangkitkan kepatuhan kolektif antara warga negara untuk memobilisasi partisipasi aktif dan kontribusi nyata melaksanakan tujuan pembangunan (Suwignyo, 2019). Gotong royong seperti yang digagas oleh Koentjaraningrat (1985) mengategorikan jenis kegiatan komunal yang bersifat spontanitas dan nonspontanitas

(bersifat memperhitungkan jasa timbal balik). Koentjaraningrat memahami istilah gotong royong dalam dua kategori yaitu, pertama, tolong-menolong pengerahan tenaga tambahan dalam hal berbagai kegiatan fisik masyarakat desa (kerja bakti). Kedua, tolong-menolong atau saling membantu merujuk pada kegiatan bersama dalam rangka membantu sesama, tetangga, dengan cara "timbal balik" seperti yang dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan "sambatan, guyuban, njurung dan *tulung layat*". Gotong royong pada dasarnya adalah kegiatan yang mendasari sistem nilai, adat istiadat, tradisi budaya suatu masyarakat. Di sini, gotong royong dipahami sebagai jiwa (Suwignyo, 2019).

Masyarakat Manggarai pada dasarnya telah mewariskan tradisi *Wuat Wa'i* sebagai bentuk *tolong-menolong* atau saling membantu dalam mengumpulkan dana pendidikan, baik secara fisik maupun nonfisik. Bahkan *Wuat Wa'i* menjadi "etos sosiokultural" masyarakat Manggarai yang telah dipertahankan secara turun temurun. Melalui *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai secara timbal balik mengumpulkan uang untuk membantu pembiayaan pendidikan akan-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi.

Konsep gotong-royong dalam arti tolong-menolong melalui tradisi *Wuat Wa'i* terlihat dalam semangat kerja sama seperti kerja bakti masyarakat Manggarai dalam membangun kemah perayaan *Wuat Wa'i*, menyumbang dan menyiapkan makanan untuk perayaan *Wuat Wa'i* secara bersama, dan terlibat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *Wuat Wa'i* dalam semangat kebersamaan. Hal ini dipertegas oleh pendapat dari informan tokoh adat yang mengatakan:

"Biasanya masyarakat berkumpul bersama membantu persiapan pesta. Mereka membawa sumbangan materi barang, uang, makanan, dan tenaga dalam mempersiapkan acara pesta. Ada yang mengerjakan tenda pesta, mengatur ruang pesta dan menyiapkan alat musik. Semua masyarakat

secara spontan datang membantu keluarga untuk melancarkan acara *Wuat Wa'i*". (PM, Wawancara, 17 September 2020).

Dalam *Wuat Wa'i* bentuk sumbangan masyarakat yang bersifat tolong-menolong ada bermacam-macam antara lain mengumpulkan dana untuk kelancaran acara, menyumbang materi berupa makanan dan peralatan. Akhirnya pada perayaan puncak *Wuat Wa'i* semua masyarakat datang memberi sumbangan utama berupa dana dan doa serta nasihat kepada keluarga yang merayakannya. Perayaan dilakukan melalui beberapa kegiatan inti seperti *tuak reis*, *tuak kapu*, *cau lime*, *bazsar* penjualan *sate*, *bir* dan *rokok* serta *requies*.

Berikut ini rangkaian kegiatan inti yang sebagai sarana pengumpulan dana pada hari puncak perayaan *Wuat Wa'i*.

a) *Tuak Reis*

Tuak reis adalah ritus penerimaan tamu oleh keluarga yang menyelenggarakan pesta *Wuat Wa'i* di depan pintu tenda perayaan. Kegiatan dipimpin oleh seksi *tuak reis* atau keluarga dengan cara menyapa setiap tamu yang hadir sebelum masuk tenda perayaan dengan sapaan adat Manggarai. Kemudian, tamu diberi sedikit *tuak* sebagai simbol penerimaan dan penghormatan terhadap tamu atau undangan yang hadir. Dalam proses ini tamu wajib memberi uang, minimal Rp10.000 sebagai sumbangan *Wuat Wa'i*.

b) *Cau Lime*

Cau lime berasal dari kata *cau*: jabat, menjabat dan *lime*: tangan. *Cau lime* adalah rangkaian kegiatan yang diikuti oleh tamu undangan *Wuat Wa'i* setelah *tuak reis*. Seorang tamu yang hadir akan menuju podium utama tempat anak yang dipestakan dan menjabat tangan anak atau keluarga yang ada sambil menyerahkan uang wajib, minimal Rp50.000 kepada seksi dana. Seksi dana pada umumnya berada di samping podium utama.

c) *Tuak Kapu*

Setelah tamu undangan menempati tempat yang tersedia, ada kegiatan *tuak kapu*. Kegiatan tersebut sebagai bentuk penghormatan atau sapaan kepada tamu secara umum dari pihak keluarga. *Tuak kapu* berbeda dengan *tuak reis*. *Tuak kapu* bisa terjadi di dalam tenda dan diberikan kepada semua secara umum (tanpa memberikan uang). *Kapu* akan diberikan secara khusus kepada orang yang dianggap terhormat seperti tokoh masyarakat atau pemerintah yang hadir. Dalam *tuak kapu* khusus untuk tokoh yang dihormati, akan terjadi tanggapan balik dari tokoh dengan menyerahkan uang minimal Rp10.000 - Rp20.000.

d) *Bazar* penjualan *Sate*, *Bir* dan *Rokok*

Bazar adalah kegiatan penjualan *sate*, *bir*, dan *rokok* oleh pihak keluarga yang dipimpin oleh seksi *sate*, seksi *bir*, dan seksi *rokok* yang ditawarkan kepada setiap tamu yang datang. Dalam kegiatan *Wuat Wa'i*, tamu undangan akan membeli *sate*, *bir*, dan *rokok* dengan harga khusus. Harga *bazar* akan ditentukan oleh panitia. *Sate* akan dijual dengan harga 3 tusuk *sate*/Rp10.000, *bir* dengan harga 50.000/botol serta *Rokok* Rp35.000/bungkus. Tamu boleh memilih jenis *bazar* yang akan dibeli.

e) *Requies*

Requies adalah acara menyawur lagu atau berupa sambutan, pesan, nasehat, petuah (*toing*) dari undangan yang hadir untuk anak yang dipestakan. Acara ini dipandu oleh *master of ceremony* atau pemandu *requies*. Pemandu *requies* akan memanggil beberapa undangan seperti dari pihak keluarga luas yang hadir (pihak anak *rona*: paman) atau tokoh penting. Permintaan spontan dari undangan untuk membawakan acara *requies* berupa lagu yang dihargai, serta *toing* (nasehat adat) yang dihargai dengan uang. *Requies* bertujuan untuk mendapatkan dana. *Requies* pada umumnya berhasil mengumpulkan dana, atau dihargai

minimal Rp100.000–Rp1.000.000 (1 Juta rupiah).

Dari berbagai rangkaian kegiatan, *Wuat Wa'i* adalah wadah tumbuhnya semangat gotong royong masyarakat yang terjadi pada tiga tingkat, yaitu keluarga inti, keluarga lebih luas, dan masyarakat luas (tingkat desa atau kampung). Gotong royong dalam bingkai *Wuat Wa'i* terjadi sejak tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi internal. Bentuk nyata gotong royong *Wuat Wa'i* terlihat dari keterlibatan anggota keluarga inti dan keluarga luas baik dari pihak keluarga bapak (suami) maupun pihak keluarga Ibu (istri) dari anak yang dipestantakan. Pada akhirnya, gotong royong pada tingkat yang lebih luas yaitu ketika masyarakat hadir dalam acara puncak *Wuat Wa'i*.

Konsep gotong royong baik dalam arti tolong-menolong maupun kerja bakti pada prinsipnya dipengaruhi oleh modal sosial sebagaimana analisis Ahn dan Ostrom seperti yang dikutip oleh Mahendro dan Ulumuddin (2017). Modal sosial dalam pandangan Ahn dan Ostrom terdiri dari unsur kepercayaan (*trustworthiness*), jejaring sosial (*network*), dan institusi (*institution*). Hal yang sama ditemukan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Manggarai melalui tradisi *Wuat Wa'i* memiliki modal sosial saling percaya, jaringan sosial dalam masyarakat, serta institusi seperti pemerintahan desa dan adat. Sebagaimana Ahn dan Ostrom mengukur modal sosial melalui kepercayaan kepada tokoh/aktor, jaringan sosial, dan institusi, dalam tradisi *Wuat Wa'i* kepercayaan terhadap sesama seperti pemerintahan desa dan tokoh adat (*tua gholo*) menjadi ukuran penilaian sikap saling menolong seperti mengumpulkan dana pendidikan. Modal sosial ini yang menjadi daya bagi masyarakat Manggarai, sehingga *Wuat Wa'i* tetap bertahan sampai saat ini.

Wuat Wa'i sebagai bentuk gotong royong dalam masyarakat Manggarai juga mengusung berbagai nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Wuat Wa'i* sebagai

bentuk gotong royong adalah nilai solidaritas, *komunio* (persatuan), dan religius serta nilai kekeluargaan, "*nai ca anggik tuka ca leleng, kope oles todo pongkol*" (Nggoro, 2014).

Berdasarkan semangat solidaritas, masyarakat Manggarai saling menolong dalam mengumpulkan dana pendidikan. Tanpa ada rasa solidaritas antarsesama, budaya memberi atau berbagi tidak akan terjadi dalam kehidupan bersama. Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan dan terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat (Rolitia *et al.*, 2016). Keterbatasan ekonomi tidak menghalangi masyarakat Manggarai dalam memberi sumbangan berupa uang dan materi lainnya. Hal ini karena semangat solidaritas melampaui keterbatasan materi. Keterkaitan antara gotong royong dengan solidaritas terlihat dalam kegiatan bersama dalam masyarakat yang senasib dan sepenanggungan. Dalam *Wuat Wa'i*, solidaritas terlihat dalam kesediaan untuk hadir dan memberi dukungan kepada (keluarga) anak yang akan melanjutkan studi. Sikap solidier dalam perayaan *Wuat Wa'i*, dimana masyarakat bersama-sama menghadiri pesta sekolah, tumbuh karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga untuk menyekolahkan anak. Kehadiran itu digerakkan oleh rasa sepenanggungan dalam keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pendidikan anak.

Gotong royong juga menumbuhkan semangat persatuan dalam keberagaman. Status sosial, ras, dan agama tidak menjadi halangan masyarakat Manggarai untuk saling menolong satu dengan yang lain. Dalam tradisi *Wuat Wa'i* masyarakat yang hadir menanggalkan identitas masing-masing dan bersatu dalam semangat persekutuan untuk saling mendukung. Sebagaimana Suryawandan dan Endang (2016) menegaskan bahwa sila Persatuan Indonesia adalah kesadaran akan monodualis dari sifat kodrat manusia yang ada sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam konteks keberagaman, nada persatuan adalah nada

dasar untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan (Hewen & Iswahyudi, 2019). Melalui *Wuat Wa'i* nilai persatuan dari keberagaman, ras, agama dan golongan juga tercapai karena masyarakat Manggarai sebenarnya terbentuk dari keberagaman (*bantang cama reje lele*).

Model gotong royong melalui *Wuat Wa'i* juga menciptakan semangat kekeluargaan. Pada satu sisi, gotong royong terlahir dari semangat kekeluargaan dan di lain sisi gotong royong melahirkan rasa kekeluargaan. Semangat kekeluargaan yang tinggi menjadikan masyarakat Manggarai hidup dengan saling mendukung dalam menyekolahkan anak ke jenjang perguruan tinggi melalui sokongan dana secara bersama-sama. Keluarga, menjadi pioner dalam menggerakkan budaya memberi melalui *Wuat Wa'i*.

Gotong-royong mengumpulkan dana dalam tradisi *Wuat Wa'i* terjadi atas dasar kekeluargaan. Dalam tradisi *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai, konsep kekeluargaan diperkaya. Konsep kekeluargaan pada tradisi *Wuat Wa'i* tidak membatasi arti keluarga dalam pengertian hubungan darah semata, melainkan lebih luas yaitu semua masyarakat yang hidup berdampingan dalam sebuah desa atau kampung dapat dilihat sebagai keluarga (Wadu, *et al.*, 2019).

Semangat kekeluargaan tidak hanya sebatas keluarga inti melainkan sampai pada pemahaman luas, bahwa masyarakat umum dalam satu kampung atau desa yang tidak memiliki hubungan darah adalah keluarga. Hal ini terlihat dalam filosofi pengakuan eksistensi anak yang akan sekolah adalah milik kita bersama, anak kita semua "*toe anak diha, anak dite taung*". Masyarakat Manggarai berprinsip bahwa anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi adalah anak kita bersama.

Sebagai bentuk gotong royong *Wuat Wa'i* juga menghadirkan nilai religius dalam peradaban

masyarakat. Pesan moral dan doa dalam konteks budaya dan agama modern seperti Katolik, Kristen, dan Islam juga mewarnai perayaan *Wuat Wa'i*. Sikap saling mendukung dan saling menolong dalam *Wuat Wa'i* tidak hanya sebatas sumbangsih materi berupa uang, barang, maupun tenaga, tetapi juga sumbangan moril berupa doa dan nasihat berbasis budaya dan agama. Dalam susunan acara terdapat kegiatan doa sebagai bagian dari perayaan *Wuat Wa'i*. Doa dalam perayaan pesta sekolah pada umumnya bertujuan untuk kelancaran kegiatan *Wuat Wa'i* sekaligus untuk keberhasilan keluarga, terutama anak yang akan melanjutkan pendidikan.

Dalam perayaan *Wuat Wa'i* seorang anak didoakan dengan sebuah harapan "*Sesek sapu kole mbaru, sesek panggal kole tana,*" yang artinya keluarga dan masyarakat yang hadir mengharapkan keberhasilan dari seorang anak dalam melanjutkan studi. "*Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala,*" artinya, berkembanglah menggapai bulan, bertumbuhlah tinggi menggapai bintang di langit (Nggoro, 2014). Doa dan harapan ini adalah sebuah dukungan moril bagi setiap anak yang hendak melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

Perayaan *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai pada akhirnya membantu keluarga dan anak yang hendak melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi berupa dukungan finansial, dukungan moril, serta doa dari sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Wuat Wa'i adalah tradisi gotong royong yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Konsep *Wuat Wa'i* sebagai bentuk gotong royong dalam arti tolong-menolong antara masyarakat terlihat dalam bentuk mengumpulkan dana pendidikan melalui beberapa kegiatan inti seperti *tuak reis, tuak kapu, cau lime, basar* penjualan *sate, bir* dan *rokok*, serta *requies*. Delapan kegiatan di atas adalah kegiatan inti pada hari puncak

perayaan sebagai sarana utama pengumpulan dana oleh masyarakat Manggarai. Dana hasil pesta *Wuat Wa'i* digunakan untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi.

Semangat gotong royong yang terjadi dalam konsep *Wuat Wa'i* pada umumnya terjadi pada tiga tingkat yaitu gotong royong dalam tingkat keluarga inti, keluarga luas, dan tingkat masyarakat luas (desa atau kampung).

Melalui *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai mengedepankan berbagai nilai yang terkandung dalam semangat gotong royong. *Wuat Wa'i* berhasil membudaya dalam masyarakat dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kekeluargaan, solidaritas, persatuan, dan nilai religius. Dalam praktik *Wuat Wa'i*, masyarakat Manggarai dipengaruhi oleh spirit nilai-nilai di atas, terutama dalam rangka mendukung pendidikan anak ke tingkat perguruan tinggi. Dengan mewariskan tradisi *Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai telah berpartisipasi secara aktif dan bergantian membantu pembiayaan pendidikan dalam keluarga dengan cara mengumpulkan dana pendidikan. *Wuat Wa'i* telah memberi dampak positif bagi masyarakat

untuk melanjutkan studi anak-anak mereka ke tingkat perguruan tinggi.

Saran

Aktivitas *Wuat Wa'i* perlu ditingkatkan dalam menunjang biaya pendidikan masyarakat miskin. Selain itu, perlu adanya pengembangan manajemen *Wuat Wa'i* terutama pada perencanaan hasil pencapaian perayaan *Wuat Wa'i* dengan acuan pembiayaan riil pada lembaga pendidikan yang dituju oleh anak. Penambahan jenis *requies* juga perlu ditambahkan pada promosi konsep gotong royong seperti *Wuat Wa'i* yang berorientasi pada pengumpulan dana pendidikan secara bersama, baik melalui keluarga maupun lembaga (sekolah sebagai penyelenggara). Dari aspek wilayah *Wuat Wa'i* perlu dikembangkan di daerah di luar Manggarai agar konsep penggalangan dana pendidikan menjadi gerakan bersama masyarakat NTT, bahkan masyarakat Indonesia. Konsep gotong royong seperti yang dihidupkan oleh masyarakat Manggarai dapat menjadi model bagi semua masyarakat luas dalam menjawab persoalan pembiayaan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, A.A. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan tinggi dalam upaya peningkatan mutu (Studi kasus pada perguruan tinggi swasta menengah di Surabaya). *Jurnal Penjamin Mutu*, 3(1), 87–99.
- Ahmad, S. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(9), 153–171. doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154
- Andriadi, K.D., Asih, E.T.W., Dewi, A.W., Nugraha, K., & Samadhinata, I.M.D. (2018). Efektifitas penyelenggaraan program beasiswa Bidikmisi di Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 8(3), 206–212. doi.org/10.23887/jinah.v8i3.20015
- Anggoro, Y.M., & Ulumuddin, I. (2017). Gotong royong sebagai tindakan kolektif: Studi pada beberapa SMP di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Sociology and Education*, 2(1), *Policy*, 70–89.
- Barokah, N., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah, self efficacy, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 434–452. doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31498

- Bowen, J.R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in Indonesia. *The Association For Asian Studies*, 45(3), 545–561. doi.org/10.2307/2056530
- Djese, S.T., & Mba, D.A. (2018). Peran pesta sekolah di Manggarai dalam pengembangan produk unggulan daerah. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Nusa Tenggara Timur*, 43–59.
- Haq, M.A., & Stiyani, R. (2016). Pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan self efficacy terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa IPS. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1034–1045. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13603>
- Hewen, E.B., & Iswahyudi, D. (2019). Impelementasi gotong royong dalam program penyediaan air bersih sebagai realisasi nilai persatuan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 59–66. doi.org/<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiasmo, D., & Barnes, P.H. (2015). Community response to disasters in Indonesia: Gotong Royong; A double edged-sword. *Proceedings of the 9th Annual International Conference of the International Institute for Infrastructure Renewal and Reconstruction*, 301–307.
- Miles, M.B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Nggoro, A.M. (2014). *Filosofi Wuat Wa'i budaya Manggarai dari perspektif demokrasi Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 102–113. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/25/14>
- Nggoro, A.M. (2016). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M.C.B., Rusdi, M., Badu, T.K., Suryani, S., Irsan, I., Ismail, I., Pulhehe, S., & Hentihu, V.R. (2019). Political policy for the development of education. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 1871–1874.
- Rahayu, S., Ludigdo, U., Irianto, G., & Nurkholis. (2015). Budgeting of school operational assistance fund based on the value of gotong royong. *Sciences Direct*, 211(September), 364–369. doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.047
- Rolitia, M., Achdiani, Y. & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871
- Yofan, S. (2012). *Partisipasi masyarakat lokal dalam bidang pendidikan: Studi kearifan lokal budaya pesta sekolah di desa gunung-kecamatan Kota Komba-Kabupaten Manggarai Timur-NTT*. Uversitas Gaja Mada.
- Slikkerveer, L.J. (2019). Integrated community-managed development strategizing indigenous knowledge and institutions for poverty reduction and sustainable community development in Indonesia. In L. J. Slikkerveer, G. Baourakis, & K. Saefullah (Eds.), *Cooperative Management* (pp. Vii–404). Springer.
- Subarkah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri

- 1 Kejobong. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 400–414.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, & Rahman, G. (2016). Nilai-nilai gotong royong pada tradisi bahaul dalam masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*, 31(2), 153–165. doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit alfabeta.
- Suryawandan, N,W. & Danial, E. (2016). Implementasi semangat persatuan pada masyarakat multikultural melalui agenda forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Malang. *Jurnal Humanika*, 23(1), 46–60.
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 1–22. doi.org/10.1017/S0022463419000407
- Taufik, S., & Kurniawati, T. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga, prestasi belajar , dan kesempatan kerja terhadap minat melanjutkan pendidikan ke program magister fakultas ekonomi UNP. *Jurnal EcoGen*, 3(1), 48–60. doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8486
- Wadu, L.B., Narjo, W.A., Ladamay, I., & Masak, R. (2019). Gotong-royong penggalangan dana dalam budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen*, 3, 83–89. https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/183